

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI BUDAYA SEBAMBANGAN  
(Studi pada Masyarakat Lampung Pepadun Pubian Telu Suku,  
Desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran)**

**( Skripsi )**

Oleh

*Imran Sumardi*



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI BUDAYA SEBAMBANGAN (STUDI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN PUBIAN TELU SUKU, DESA PADANG RATU, GEDONG TATAAN, PESAWARAN)**

**Oleh**

**IMRAN SUMARDI**

Masyarakat adat Lampung terdiri dari dua kelompok yaitu masyarakat adat Pepadun dan Saibatin. Dalam ketentuan adat Lampung, perkawinan dapat terjadi melalui dua cara, yaitu dengan cara rasan tuha (lamaran) ataupun dengan cara sebambangan (melarikan gadis). Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana sebenarnya pola dan jaringan komunikasi pada budaya sebambangan yang ada di desa Padang Ratu, Pesawaran, sehingga budaya yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Padang Ratu, Pesawaran. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi pada budaya sebambangan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: Tahap Pra-sebambangan adalah komunikasi dua arah, Tahap Sebambangan adalah komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah kemudian Pasca Sebambangan adalah komunikasi multi arah. Jaringan komunikasi budaya sebambangan Desa Padang Ratu Gedong Tataan Pesawaran membentuk sosiogram berbentuk layang-layang, dan membentuk satu klik. Hal ini terjadi karena komunikasi pada setiap tahap tidak memiliki pemimpin sebagai acuan melainkan informasi tersebar secara bergantian antara satu individu ke individu yang lain. Arus komunikasi tersebar bermula dari bagian bawah menuju bagian atas. Pada bagian bawah informasi hanya akan disampaikan secara pribadi antar individu tanpa melibatkan anggota kelompok lain, kemudian di bagian atas barulah informasi akan disebar ke anggota lain berdasarkan urutan atau tahapan proses sebambangan.

Kata kunci: pola komunikasi, jaringan komunikasi, budaya sebambangan

## **ABSTRACT**

### **PATERNS AND COMMUNICATION NETWORK OF THE SEBAMBANGAN CULTURE (STUDY ON SOCIETY OF LAMPUNG PEPADUN PUBIAN TELU SUKU, PADANG RATU VILLAGE, GEDONG TATAAN, PESAWARAN)**

**By**

**IMRAN SUMARDI**

The indigenous people of Lampung consist of two groups, namely the Pepadun and Saibatin indigenous peoples. In the traditional provisions of Lampung, marriage can occur in two ways, namely by means of rasan tuha (proposal) or by means of sebambangan (running away the girl). In this study, researchers are interested in examining how the actual patterns and communication network in the sebambangan culture exist in the village of Padang Ratu, Pesawaran, so that the culture that has been passed down from generation to generation by the ancestors is still being carried out by the people of the village of Padang Ratu, Pesawaran. The method in this study used a qualitative descriptive research method. Sources of data in this study in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation of research results. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the communication pattern in the Sebambangan culture is divided into three stages, namely: Pre-Sebambangan Stage is two way communication, Sebambangan Stage is one way communication and two way communication and then Post-Sebambangan is multi way communication. The sebambangan cultural communication network in Padang Ratu Gedong Village Tataan Pesawaran forms a kite-shaped sociogram, and forms a click. This happens because communication at each stage does not have a leader as a reference but information is spread alternately between one individual to another. The flow of communication spreads from the bottom to the top. At the bottom, information will only be conveyed personally between individuals without involving other group members, then at the top, the information will be disseminated to other members based on the sequence or stages of the balancing process.

**Keywords:** communication pattern, communication network, sebambangan culture

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI BUDAYA SEBAMBANGAN  
(Studi pada Masyarakat Lampung Pepadun Pubian Telu Suku,  
Desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran)**

Oleh

*Imran Sumardi*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI  
BUDAYA SEBAMBANGAN (STUDI PADA  
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN  
PUBIAN TELU SUKU, DESA PADANG  
RATU, GEDONG TATAAN, PESAWARAN)

Nama Mahasiswa : **Imran Sumardi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516031011

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

**Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
NIP. 19800728 200501 2 001

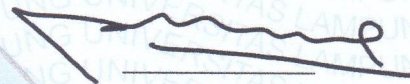
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Drs. Abdul Syani, M.IP.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Maret 2022**

## SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI  
BUDAYA SEBAMBANGAN (STUDI PADA  
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN  
PUBIAN TELU SUKU, DESA PADANG  
RATU, GEDONG TATAAN, PESAWARAN)

Nama Mahasiswa : Imran Sumardi

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516031011

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Merupakan bagian dari penelitian dosen:

Nama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.


NIP : 19750522 200312 2 002

Dengan Judul : Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di  
Provinsi Lampung

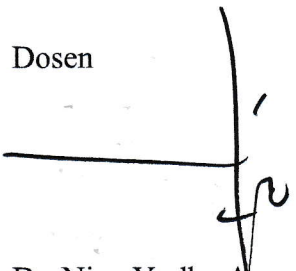
Bandar Lampung, 11 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

  
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.  
NIP. 19800728 200501 2 001

Dosen

  
Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19750522 200312 2 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imran Sumardi  
NPM : 1515031011  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Perum. Villa Bukit Tirtasa Blok C.A5 No.18 Sukabumi,  
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola dan Jaringan Komunikasi Budaya Sebimbangan (Studi pada Masyarakat Lampung Pepadun Pubian Telu Suku, Desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 25 Maret 2022  
Yang membuat pernyataan,



Imran Sumardi  
NPM. 1516031011



## RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama lengkap Imran Sumardi adalah anak bungsu dari empat bersaudara yang lahir 24 tahun yang lalu pada tanggal 5 Maret 1998 di Lampung Barat. Anak keempat dari pasangan harmonis bapak M.Hidarmi dan ibu Rodiyah ini memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sukamarga dengan sangat bahagia yang diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Suoh yang diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Bandar Lampung, tepatnya di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Bandar Lampung yang merupakan salah satu madrasah aliyah favorit di Bandar Lampung. Saat ini penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang memulai masa perkuliahan pada tahun 2015. Sejak kuliah penulis aktif mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh HMJ Ilmu Komunikasi seperti pelatihan periklanan, jurnalis, penyiaran, perfilman dan fotografi. Pada tahun 2017-2019 penulis tercatat sebagai salah satu penerima Beasiswa Bank Indonesia kemudian tergabung dalam komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI), dimana ini merupakan suatu anugerah yang luar biasa karena dengan beasiswa ini selain mendapatkan bantuan materi juga berkesempatan ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial dari Bank Indonesia maupun kegiatan sosial yang diiniasi oleh komunitas GenBI. Komunitas ini telah memberi warna dalam sepotong kisah kehidupan penulis untuk mengerti arti sebuah persahabatan, loyalitas dan bersosialisasi dengan masyarakat. Kemudian

pengalaman lainnya adalah di tahun 2018 penulis pernah melakukan praktik kerja lapangan di Bank Indonesia bagian Sistem Operasional Pembayaran, walaupun berbeda dengan latar belakang penulis yang merupakan mahasiswa ilmu sosial namun pada kesempatan itu memberi pengalaman baru, dan juga ilmu yang sangat bermanfaat.

Alhamdulillah, penulis diberikan kesempatan oleh Allah Swt. dalam menjalankan kehidupan ini, semua rezeki dari-Nya serta pengalaman hidup ini telah mendorong penulis untuk melakukan hal-hal luar biasa. Dalam hal ini tentunya hal-hal yang telah memberikan penulis pengalaman dan pembelajaran semasa sekolah dari pendidikan formal tingkat dasar sampai kuliah sehingga penulis mendapat banyak ilmu yang bermanfaat dan semoga dapat diaplikasikan pada dunia kerja dimasa yang akan datang. Semoga penulis selalu melakukan hal-hal yang baik dan berguna berguna bagi kedua orang tua, sanak saudara, teman-teman, masyarakat serta nusa dan bangsa. Amin Ya Robbal Alamin

## **MOTTO**

“Jika engkau ingin memperbaiki hidupmu, namun tidak tahu harus memulai dari mana, maka mulailah dengan memperbaiki shalatmu”

*Bismillahirrahmanirrahim...*

*Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini Untuk kedua orang tuaku*

*Untuk ibuku tercinta*

*Yang tiada henti memberikan kasih sayang yang tak terhingga  
Menghiasi hari-hari penuh warna dengan senyuman bagai sang surya  
Terimakasih atas segala doa, airmata dan kasih yang menentramkan jiwa  
Mak...Kau bagaikan malaikat bagiku.*

*Untuk ayahku tersayang*

*Terimakasih atas segala nasihat yang kau berikan  
Yang tak pernah bosan memberi semangat dan dukungan  
Terimakasih telah mengajarku hal-hal yang penuh kebaikan  
Tak pernah merasa lelah walau tetes keringat terus bercucuran.  
Terimakasih telah menjadikanku anak yang kuat dan penuh harapan  
Bak...Kau inspirasi pedoman hidupku.*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah Swt. yang telah banyak memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Pola dan Jaringan Komunikasi Budaya Sebimbangan (Studi Pada Masyarakat Lampung Pepadun Pubian Telu Suku, Desa Padaang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran)*" sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi serta meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Nina Yuda Aryanti, S.Sos.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan, nasehat, motivasi, kesabaran dan waktu yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Abdul Syani, M.I.P. selaku dosen pembahas atas segala masukan, nasehat, arahan dan waktu yang telah diberikan dalam proses pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdul Firman A, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik atas segala saran dan nasihat yang diberikan kepada penulis.
7. Terimakasih kepada seluruh dosen, staf, serta penjaga gedung Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam kelancaran serta kenyamanan selama proses perkuliahan.
8. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terimakasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Semoga Allah Swt. selalu melindungi kalian dan memberi umur panjang. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
9. Kakak-kakakku tersayang, ngah Veni, kak Tur, bang Lul atas segala doa dan dukungannya baik morel maupun materiel serta kepercayaan kepada penulis.
10. Tambatan hatiku Intan Wulandari, atas cinta dan kasih sayang, kesabaran, perhatian dan doa serta dukungan yang tiada henti. Terimakasih selalu ada untukku disetiap waktu, menjadi penguat dikala lemah, menjadi pengingat dikala lengah.
11. Sahabatku, saudaraku , rekan satu bimbinganku, Zuhri Agustian. Terimakasih selalu memberikan semangat untuk selalu lebih kuat untuk menjalani hidup,

memberikan suasana hangat di dalam rumah serta selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabatku, rekan GenBi ku yang tak terpisahkan, Medi Saputra, terimakasih segala bantuan dalam penulisan skripsi ini. ,Terimakasih untuk canda tawanya, kerjasama dan perngorbanannya dalam menjalankan segala program kerja GenBi dengan saling berkeluh kesah dan bertukar pikiran.
13. Sahabat-sahabatku Olol Famili, Adam Jordan, Debby Rizky, Diki Aristama, Jon Ricardo, Mega Laelatusyifa, Moh.Narendra F, Niluh Ayu N, Tita Diana P, terimakasih atas segala keluh kesah dan canda tawa, semoga kita kelak menjadi orang yang sukses. Amiin.
14. Untuk teman-teman seperjuangan di kampus, Aditya Puja, Fitri Adlina, Julita Wulansari, Danu Irawan dll terimakasih atas dukungan dan senda guraunya.
15. HMJ Ilmu Komunikasi atas pembelajaran yang saya dapat selama aktif berorganisasi.
16. Geng Pejuang Sarjana, para mahasiswa yang terancam DO, Ade Gamma, Alfredo, Ayesha Adzarin, M. Syaiful Anwar, M.Yahya Ya'fi, Nabilla Safira , Riski Kurniawan, Tri Rahma Yuni, Wahyu Adjie atas kerjasama dan dukungannya selama proses pengerjaan skripsi.
17. Teman-teman kelas Bahasa alumni MAN 1 Bandar Lampung , Adi Ryansyah, Agus Handoyo, Ahmad Ghozali, Alinda Bukhori, Ahmad Albin Mu'tashim, Dita Ramayanti, Efriyadi, Intan Sartika, Muhizar M.Iqbal Abdurrahman, Ratu Aliyyah, Riki Zikri, atas kehangatan pertemanan, canda tawa dan perhatian serta motivasi dalam penyelesaian skripsi.
18. Para informan atas kesediaannya menjadi narasumber pada penelitian ini.

19. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2015 atas kebersamaan, kekompakan, pembelajaran yang menjadikan pengalaman luar biasa di kehidupan kampus.
20. Teman-teman Pavilion Kos, Bang Yoga, Bang Arnold, Bang Adi, Fikar, Bayu, Dodi, Gomes, Remon, Nando, Farel , dan Arfi, terimakasih atas segala canda tawa dan kehangatan suasa di dalam indekos, serta perhatian dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang berkontribusi membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Penulis berdoa semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan terhadap orang-orang yang ikut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin

Bandar Lampung, April 2022

**Imran Sumardi**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	5
1.3.Tujuan Penelitian .....	5
1.4.Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1.Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu.....	7
2.2.Tinjauan Masyarakat Adat Lampung <i>Pepadun</i> .....	11
1. Pengertian Masyarakat Adat.....	11
2. Masyarakat Adat Lampung <i>Pepadun</i> .....	12
3. Perkawinan Adat Lampung.....	14
2.3.Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi .....	15
2.4.Tinjauan Komunikasi Keluarga .....	17
1. Pengertian Keluarga.....	17
2. Komunikasi Keluarga .....	18
3. Komunikasi Orang Tua dengan Anak.....	20
2.5.Tinjauan Komunikasi Kelompok.....	20
2.6.Teori Yang Mendukung Penelitian.....	22
1. Teori Rekonsiliasi .....	22
2. Model Pemaafan ( <i>Forgiveness Model</i> ).....	23
2.7.Tinjauan Tentang Pola dan Jaringan Komunikasi .....	24
1. Pola Komunikasi.....	24
2. Jaringan Komunikasi .....	27
2.8.Kerangka Teori .....	32
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
3.1.Tipe Penelitian .....	34
3.2.Fokus Penelitian.....	34
3.3.Lokasi Penelitian.....	35
3.4.Informan.....	35
3.5.Teknik Pengumpulan Data.....	36

3.6.Sumber Data Penelitian.....	37
3.7.Teknik Analisis Data.....	38
3.8.Keabsahan Data.....	39
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
4.1.Hasil Penelitian .....	41
4.1.1. Profil Informan .....	41
4.1.2. Hasil Observasi Penelitian .....	43
1. Hasil Observasi Pola Komunikasi Budaya <i>Seimbang</i> .....	43
2. Hasil Observasi Jaringan Komunikasi Budaya <i>Seimbangan</i> .....	49
4.1.3. Hasil Wawancara Penelitian .....	53
4.2.Pembahasan .....	64
4.2.1. Pembahasan Pola Komunikasi Budaya <i>Seimbangan</i> .....	64
4.2.2. Pembahasan Jaringan Komunikasi Budaya <i>Seimbangan</i> .....	77
4.2.3. Keterkaitan Jaringan Komunikasi Budaya <i>Seimbangan</i> dengan Teori Rekonsiliasi Model Pemaafan ( <i>Forgiveness Model</i> ) .....	81
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan .....	85
5.2. Saran .....	86

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Struktur Lingkaran .....	29
2. Struktur Roda .....	30
3. Struktur Y .....	30
4. Struktur Rantai .....	31
5. Struktur Semua Saluran.....	31
6. Bagan Kerangka Pikir .....	33
7. Pola Komunikasi Tahap Pra – <i>Seimbang</i> .....	67
8. Pola Komunikasi Tahap <i>Seimbang</i> .....	69
9. Pola Komunikasi Tahap Pasca <i>Seimbang</i> .....	72
10. Pola Komunikasi Budaya <i>Seimbang</i> .....	75
11. Sosiogram Jaringan Komunikasi <i>Seimbang</i> .....	80

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terlebih Dahulu .....	9
2. Profil Informan.....	41
3. Hasil Wawancara Pengertian dan Faktor Penyebab Sebimbangan .	51
4. Hasil Wawancara Sumber Pengetahuan Budaya Sebimbangan .....	54
5. Hasil Wawancara Tahap Awal Terjadinya Sebimbangan .....	55
6. Hasil Wawancara Proses Penyelesaian Tahapan Sebimbangan .....	59
7. Sosiometri Jaringan Komunikasi .....	79

## I. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Masyarakat adat Lampung terdiri dari dua kelompok yaitu masyarakat adat *Pepadun* dan *Saibatin*. Masyarakat beradat *Pepadun* kebanyakan bermukim di daerah pedalaman atau dataran tinggi, sedangkan yang beradat *Saibatin* bermukim di daerah pesisir. Termasuk dalam lingkungan beradat *Pepadun* adalah orang-orang Lampung logat *Pubian* yang ada di Gedong Tataan, Tegineneng dan Padang Ratu. Masyarakat Lampung memiliki ragam kebudayaan yang masih cukup kental dan bertahan hingga sekarang. Salah satunya mengenai perkawinan yang masih memegang teguh adat istiadat yang telah dianut sejak masa nenek moyang hingga kini.

Dalam ketentuan adat Lampung, perkawinan dapat terjadi melalui dua cara, yaitu dengan cara *rasan tuha* (lamaran) ataupun dengan cara *sebambangan* (melarikan gadis). Perkawinan dengan cara *rasan tuha* yaitu penyampaian niat (*Jujokh*) ditandai dengan pemberian sejumlah uang atau mahar kepada pihak perempuan. Uang tersebut digunakan untuk menyiapkan *sesan* (alat-alat kebutuhan rumah tangga) yang akan diserahkan kepada mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung. Sedangkan perkawinan *Sebambangan* merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi oleh bujang yang disebut *mekhanai* dengan persetujuan si gadis atau disebut *mulli*. Cara ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau persyaratan adat yang memakan biaya cukup besar.

Abdul syani menyatakan bahwa *sebambangan* dilatarbelakangi karena adanya rintangan atau penghalang hubungan cinta kasih antara *mulli-mekhanai* (gadis dan bujang). Rintangan ini mungkin diantaranya karena hubungan cinta

keduanya tidak mendapat restu dari salah satu atau kedua orang tua mereka dengan beragam alasan. (<https://abdulsyani.blogspot.com/> diakses pada 3 Januari pukul 00:57 WIB)

Adapun hal-hal yang menjadi alasan terjadinya *sebambangan* adalah sebagai berikut :

1. Ketidaksanggupan pihak *mekhanai* (bujang) untuk memenuhi mahar dan permintaan keluarga *mulli* (gadis).
2. Sebagai upaya untuk menghindar dari prosedur adat perkawinan *jujokh* (lamaran) yang membutuhkan proses panjang dengan biaya besar.
3. Karena perbedaan status dan strata adat, perbedaan status sosial ekonomi.
4. Karena ada larangan tidak boleh melangkahi saudaranya yang lebih tua yang belum menikah.
5. Menghindari zina dan fitnah.
6. Karena adanya perselisihan antar orang tua sebelumnya.

Perkawinan adat, dengan cara *Sebambangan* merupakan salah satu mekanisme yang ditempuh apabila proses perkenalan dengan keluarga si gadis tidak berjalan baik yang menyebabkan tidak setujunya pihak keluarga si gadis terhadap hubungannya dengan si bujang. Selanjutnya yang terjadi adalah pihak bujang (*mekhanai*) akan membawa pergi gadis (*mulli*) yang dicintai untuk dibawa ke tempat kerabat dari keluarga pihak laki-laki. Hal ini terjadi karena telah ada kesepakatan antara kedua belah pihak yang terlibat, yaitu bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya. Si gadis akan meninggalkan sepucuk surat di kamarnya untuk memberitahukan kepada keluarga pihak si gadis bahwa ia telah dibawa pergi ke rumah penyimbang adat dari pihak *mekhanai* (bujang) dengan tujuan untuk meminta bantuan, perlindungan, saran atau pendapat agar mereka mendapat persetujuan dari orang tua si gadis atau kedua orang tua mereka. Untuk ini dilakukan melalui musyawarah adat antara kedua belah pihak penyimbang adat dengan kedua

orang tua dari *muli-mekhanai*, sehingga dapat diperoleh kesepakatan dan persetujuan antara kedua orang tua tersebut.

Dalam realita kehidupan masyarakat Lampung, perkawinan merupakan masalah bersama dalam keluarga dan seluruh anggota kerabat keluarga. Perkawinan bukanlah tanggung jawab pribadi, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh keluarga yang terikat dalam suatu sistem kekerabatan. Oleh karena itu pihak keluarga berperan penting dalam proses sebelum perkawinan dilaksanakan. Berdasarkan data hasil prasarvei di desa Padang Ratu, Pesawaran, Drs.Lahmuddin Kadir yang merupakan salah satu tokoh adat di desa Padang Ratu mengemukakan bahwa masih cukup banyak masyarakat desa Padang Ratu yang merupakan pelaku *Sebambangan*. Beliau mengatakan bahwa ada dua faktor utama yang mendasari terjadinya sebambangan di daerah tersebut, yang pertama karena masalah ekonomi, dalam hal ini orang tua dari gadis (*muli*) menilai dari faktor finansial si bujang (*mekhanai*). Tidak sedikit bujang yang hendak melamar gadis ditolak oleh orang tua si gadis karena dinilai kondisi ekonominya yang kurang memadai, sehingga orang tua si gadis akan lebih mempertimbangkan untuk memilih pria lain untuk anaknya dengan harapan dikemudian hari setelah berkeluarga dapat hidup dengan berkecukupan.

Kemudian akibat dari situasi ini , akan menimbulkan persaingan antara bujang yang tergolong mampu dan kurang mampu. Sehingga satu-satunya langkah yang dapat ditempuh oleh bujang tergolong lemah kondisi ekonominya akan memilih melakukan *sebambangan* untuk mendapatkan gadis yang dicintainya dengan catatan bahwa si gadis pun bersedia untuk *dibambang* atau dibawa pergi. Kemudian faktor yang kedua yaitu karena orang tua si gadis (*mulli*) tidak setuju atau tidak merestui hubungan anak gadisnya dengan pria pilihan hatinya. Hal ini dapat terjadi akibat dari latar belakang individu si bujang ataupun dari keluarganya, yang menimbulkan penilaian subjektif dari orang tua si gadis dan apabila penilaian tersebut kurang tepat menurutnya , mereka bisa mengambil keputusan menolak lamaran dari si bujang. (Sumber : hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat desa Padang Ratu, 3 Agustus 2019)

*Sebambangan* terjadi antara pihak bujang dan gadis yang ingin menuju jenjang pernikahan namun terdapat penghalang atau rintangan berupa tidak direstunya hubungan mereka oleh pihak keluarga. Hal ini dapat memicu si bujang untuk membawa gadis yang dicintainya ke rumahnya atau kerabat dekatnya dengan melakukan proses komunikasi antara si bujang dan gadis terlebih dahulu sehingga memutuskan untuk melakukan *sebambangan*. Proses *sebambangan* ini dilakukan pihak bujang dan gadis agar dapat menyampaikan pesan kepada orang tua si gadis bahwa mereka saling mencintai satu sama lain. Penyampaian pesan dilakukan dengan cara meninggalkan sepucuk surat (*tengepik*) di kamar si gadis dengan harapan memberi tahu bahwa si gadis telah *dibambang* (dibawa pergi) oleh pria yang dicintainya. Dalam surat *tengepik* juga dijelaskan gadis tersebut dalam *Sebambangan* itu dengan siapa, si bujang tersebut anak siapa dan siapa-siapa keluarganya, serta di mana alamat dari bujang tersebut.

Selanjutnya proses komunikasi dilakukan kepada keluarga atau kerabat si bujang untuk selanjutnya musyawarah untuk mencari solusi dalam penyelesaian *sebambangan*. Kemudian pihak si bujang akan mengirimkan utusan untuk menemui pihak keluarga si gadis untuk dapat melakukan musyawarah bersama pihak keluarga si gadis agar dapat mendapatkan solusi bagi anak-anak mereka. Komunikasi menjadi hal yang penting sebelum proses *sebambangan*. Yangmana komunikasi yang menjadi awal terjadinya *sebambangan* dan juga menjadi cara mendapatkan solusi dalam penyelesaian *sebambangan* tersebut . Dalam proses komunikasi yang terjadi terdapat pola komunikasi sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Pola adalah sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap yang berpola pada bentuk fungsi, kategori ujaran dan sikap tentang bahasa dan penutur. Pola komunikasi pada budaya *sebambangan* sendiri, merupakan salah satu bentuk keterlibatan seseorang maupun kelompok untuk dapat saling bertukar dan memusyawarahkan ide untuk kelancaran tujuan yang diinginkan yaitu dapat dilaksanakannya pernikahan yang sebelumnya terdapat penghalang yang menghambatnya. Pola komunikasi



ini perlu diperhatikan dengan baik, agar pesan dapat disampaikan dengan baik melalui adanya komunikator dan komunikan dari keluarga pria maupun keluarga wanita. Proses komunikasi dalam menyelesaikan tradisi *sebambangan* ini memerlukan komunikasi dua arah, yang mana baik dari pihak keluarga pria dan keluarga wanita saling bertukar fungsi sebagai komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesan dengan tujuan mendapatkan solusi terbaik dalam penyelesaian *sebambangan*.

Penjelasan-penjelasan di atas membuat peneliti terinspirasi untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sebenarnya pola dan jaringan komunikasi pada budaya *sebambangan* yang ada di desa Padang Ratu, Pesawaran, sehingga budaya yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Padang Ratu, Pesawaran.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi pada budaya *sebambangan* di desa Padang Ratu Gedong Tataan Pesawaran.?
2. Bagaimana jaringan komunikasi pada budaya *sebambangan* di desa Padang Ratu Gedong Tataan Pesawaran?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, berikut akan disampaikan tujuan penelitian, yang meliputi :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi budaya *sebambangan* di desa Padang Ratu Gedong Tataan Pesawaran.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis jaringan komunikasi budaya *sebambangan* di desa Padang Ratu Gedong Tataan Pesawaran

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang budaya *sebambangan* (larian).

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan mengenai tahapan pola dan jaringan komunikasi yang terjadi pada budaya *sebambangan* (larian) yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat etnik Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan bagi pengembangan dan perbandingan untuk penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mencari studi penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pola dan Jaringan Komunikasi Budaya Sebambangan (Studi pada Masyarakat Lampung *Pepadun Pubian Telu Suku*, desa Padang Ratu, Kecamatan Gedong Tataan, Pesawaran)”. Peneliti harus dapat belajar dari peneliti lain, agar dapat menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian yang sudah ada. Penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai bahan perbandingan, pelengkap dan kajian. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Penelitian tentang pola dan jaringan komunikasi pernah dilakukan oleh Ridho Hidayatullah, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, tahun 2013. Ia menganalisis tentang pola dan jaringan komunikasi Kepaksian Sekala Brak yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini menyangkut bagaimanakah pola dan jaringan komunikasi yang terjadi antara Kepaksian yang ada di Lampung Barat. Dalam hasil penelitian, ia menjelaskan bahwa pola komunikasi yang terbentuk di dalam kepaksian Sekala Brak yaitu pola komunikasi multi arah dengan tingkatan pola komunikasi organisasi dan membentuk gambar pola berbentuk bintang. Meskipun kerajaan memiliki hirarki yang jelas dengan sultan pemegang gelar tertinggi, tidak menutup juga untuk masyarakat bebas menerima informasi dari mana saja dan juga mengemukakan pendapat mereka. Dimana, pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Dan dalam penelitian ini peneliti

menyimpulkan bahwa pola yang digunakan Kepaksian Sekala Brak yaitu pola komunikasi multi arah.

Penelitian tentang pola komunikasi juga pernah diteliti oleh Radhit Gugi Nugroho, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Lampung, tahun 2013. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Kelompok dalam Tradisi *Masu Babuy* (Studi Pada Kelompok Pemburu Pekon Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimanakan proses dan pola komunikasi yang terjadi antara kelompok *pemasu*, berikut simbol-simbol dan makna dari simbol komunikasi yang digunakan kelompok *pemasu* dalam tradisi *Masu Babuy*. Dalam hasil penelitian ini, ia menjelaskan bahwa Pola komunikasi yang terbentuk pada objek penelitian berbentuk menyerupai kotak dengan tiap informannya berinteraksi pada tingkatan interaksi kelompok besar *pemasu*. Dan proses komunikasi yang terjadi pada tingkatan kelompok kecil *pemasu* membentuk pola komunikasi bentuk cakar ayam.

Penelitian tentang pola komunikasi pernah diteliti oleh Linda Lestari, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Lampung tahun 2012. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Perkumpulan Marga *Parna* (*Pomparan Ni Raja Nalambaton*) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga *Parna* Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi perkumpulan Marga *Parna* dalam Mempertahankan Aturan Perkawinan dalam Marga Batak di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar. Dengan hasil penelitian pola komunikasi yang berlangsung pada perkumpulan marga *Parna* saat perkawinan adat berlangsung ditemukan pola berbentuk layang-layang. Hal ini disebabkan instruksi-instruksi pada saat perkawinan adat Batak *Toba* hanya diberikan oleh protokol pihak laki-laki dan protokol pihak perempuan dan segala tindakan yang akan dilakukan pihak-pihak penting diatur terlebih dahulu oleh protokol tersebut, sehingga melalui interaksi tersebut terbentuklah pola komunikasi layang-layang.

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu dan kontribusinya bagi penelitian ini :

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Ridho Hidayatullah ( Tahun 2017) Universitas Lampung (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)
Judul Penelitian	Pola dan Jaringan Komunikasi Kepaksian Sekala Brak (Studi pada Kepaksian Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat).
Hasil Penelitian	<p>Pola komunikasi yang terbentuk di dalam kepaksian Sekala Brak yaitu pola komunikasi multi arah dengan tingkatan pola komunikasi organisasi dan membentuk gambar pola berbentuk bintang. Meskipun kerajaan memiliki hirarki yang jelas dengan sultan penegang gelar tertinggi, tidak menutup juga untuk masyarakat bebas menerima informasi dari mana saja dan juga mengemukakan pendapat mereka. Dimana, Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Dan dalam peneltian ini peneliti menyimpulkan bahwa pola yang digunakan Kepaksian Sekala Brak yaitu pola komunikasi multi arah.</p> <p>Jaringan komunikasi Pada Kepaksian Sekala membentuk sosiogram berbentuk layang-layang, dan membentuk empat klik dimana memungkinkan paksi satu dapat mengirim dan menerima informasi dari paksi lainnya. Dalam hal ini berdasarkan analisis peneliti, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Kepaksian Sekala Brak membentuk struktur jaringan rasi bintang atau semua saluran dimana setiap pimpinan paksi memiliki kedudukan yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya.</p>
Kontribusi pada Penelitian	Memiliki kontribusi menggambar pola komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yangmana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis yang nantinya menjadi referensi dan pedoman dalam penulisan.
Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan kelompok besar yaitu antar institusi kepaksian yang ada di Lampung Barat, sedangkan penelitian yang akan disusun objek penelitiannya adalah kelompok yang lebih kecil yaitu antar tokoh adat dan masyarakat yang melakukan budaya <i>sebambangan</i> .
Peneliti	Radhit Gugi Nugroho ( Tahun 2014) Universitas Lampung (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi Pada Kelompok Pemburu Pekon Lombok Kecamatan Lombok Seminung Kabupaten Lampung Barat)
Hasil Penelitian	Proses komunikasi yang terjadi pada kelompok <i>pemasu</i> membentuk pola komunikasi yang berbeda-beda. Pola komunikasi tersebut terlihat dari gambar sosiogram yang terbentuk dalam tradisi <i>Masu Babuy</i> . Peneliti menemukan pola komunikasi baru berbentuk menyerupai kotak ( <i>box</i> ) dengan tiap informannya berinteraksi pada tingkatan interaksi kelompok besar <i>pemasu</i> . Proses komunikasi yang terjadi pada tingkatan kelompok kecil <i>pemasu</i> membentuk pola komunikasi bentuk cakar ayam yaitu pola komunikasi dimana informasi dari pemimpin kelompok besar <i>pemasu</i> disampaikan kepada para pemimpin kelompok kecil <i>pemasu</i> dan pemimpin kelompok kecil <i>pemasu</i> akan menyampaikan informasi tersebut kepada anggota kelompoknya masing-masing. Proses komunikasi yang terjadi pada tingkatan antar <i>pemasu</i> dalam kelompok kecil <i>pemasu</i> membentuk pola komunikasi bentuk bintang yaitu dimana para anggota <i>pemasu</i>

	<p>bebas memilih kepada siapa akan berinteraksi. Proses komunikasi yang terjadi pada tingkatan antar kelompok kecil <i>pemasu</i> membentuk pola komunikasi rantai. Pola komunikasi yang terjadi yaitu kelompok kecil <i>pemasu</i> berinteraksi dengan kelompok kecil <i>pemasu</i> terdekat dan akan diteruskan kepada kelompok terdekat selanjutnya seperti mata rantai.</p> <p>Komunikasi dalam tradisi <i>Masu Babuy</i> membentuk suatu jaringan komunikasi yang dibagi ke dalam dua model sosiogram yaitu yang sosiogram sebelum berburu dan saat berburu, dimana terdapat 3 klik didalamnya. Klik 1 berasal dari pemimpin kelompok besar dan para pemimpin kelompok kecil <i>pemasu</i>, klik 2 yaitu kelompok kecil <i>pemasu</i> (4 kelompok), dan klik 3 yaitu proses komunikasi <i>pemasu</i> secara keseluruhan.</p>
Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penulis dalam bentuk pola komunikasi pada kelompok yangmana tiap-tiap anggota kelompok terlibat dalam penyampaian dan pertukaran informasi.
Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan kelompok <i>pemasu babuy</i> (pemburu) yang ada di Lombok Seminung, sedangkan penelitian yang akan disusun objek penelitiannya adalah budaya perkawinan adat Lampung.
Peneliti	Linda Lestari (2016) Universitas Lampung (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Perkumpulan Marga <i>Parna</i> ( <i>Pomparan Ni Raja Nalambaton</i> ) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga <i>Parna</i> Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)
Hasil Penelitian	Dalam proses sebelum pernikahan dilaksanakan, pola komunikasi yaitu berbentuk Jajar Genjang. Selanjutnya, Pada tahap <i>puhun sauta</i> berlangsung <i>dongan tubu</i> dan keluarga mempelai yang akan berinteraksi langsung dengan calon mempelai perempuan pada proses komunikasi ini pola komunikasi yang terbentuk yaitu menyerupai awak pesawat. Dan pada tahap <i>martumpol</i> , yang berinteraksi hanya orang tua kedua belah pihak dan pejabat gereja, hal ini dikarenakan masyarakat Batak Toba mayoritas beragama Kristen dan pejabat gereja lah yang memegang instruksi selama tahap <i>martumpol</i> berlangsung. Untuk itu pola komunikasi yang terbentuk berupa segitiga. Sedangkan pola komunikasi perkumpulan marga <i>Parna</i> saat perkawinan adat berlangsung ditemukan pola berbentuk layang-layang.
Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi pola komunikasi pada saat terjadinya interaksi dalam proses perkawinan adat.
Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti menjelaskan pola komunikasi perkumpulan marga <i>Parna</i> untuk mempertahankan aturan perkawinan dalam marga Batak, sedangkan penelitian yang akan disusun objek penelitiannya adalah sistem perkawinan adat budaya Lampung <i>Pepadun</i> .

*Sumber : Diolah oleh peneliti*

## **2.2. Tinjauan Masyarakat Adat Lampung *Pepadun***

### **1. Pengertian Masyarakat Adat**

Masyarakat adat Menurut AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) pada Kongres I tahun 1999, adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum adat dan Lembaga adat yang mengelolah keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Maria Rita Ruwiatuti (2000:97) mengemukakan masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang leluhurnya merupakan orang – orang pemula di tempat itu, yang hubungannya dengan sumber – sumber agraria diatur oleh hukum adat setempat. Dalam kesadaran mereka, sumber – sumber agraria selain merupakan sumber ekonomi, juga adalah perpangkalan budaya. Artinya, kalau sumber – sumber tersebut lenyap (atau berpindah penguasaan kepada kelompok lain), maka yang ikut lenyap bukan saja kekuatan ekonomi mereka, melainkan juga identitas kultural.

Banyak ahli berpendapat bahwa pengertian masyarakat adat harus dibedakan dengan masyarakat hukum adat. Konsep masyarakat adat merupakan pengertian umum untuk menyebut masyarakat tertentu dengan ciri-ciri tertentu. Sedangkan masyarakat hukum adat merupakan pengertian teknis yuridis yang menunjuk sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tempat tinggal dan lingkungan kehidupan tertentu, memiliki kekayaan dan pemimpin yang bertugas menjaga kepentingan kelompok (ke luar dan ke dalam), dan memiliki tata aturan (sistem) hukum dan pemerintahan. Dalam skripsi ini, masyarakat adat disamakan artinya dengan pengertian masyarakat hukum adat, sebagaimana lazimnya ditemukan dalam peraturan perundang-undangan.

Masyarakat hukum adat menurut UU No.32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, BAB I Pasal 1 butir 31, masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun-temurun

bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

## 2. Masyarakat Adat Lampung *Pepadun*

Menurut Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998/1999), masyarakat adat Lampung *Pepadun* adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok Adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Masyarakat *Pepadun* menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “*Punyimbang*”. Gelar *punyimbang* ini sangat dihormati dalam adat *Pepadun* karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari *punyimbang* (pemimpin suku), dan akan dilanjutkan oleh anaknya. (<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-pepadun>).

Nama “*Pepadun*” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi *Cakak Pepadun*. *Pepadun* adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat (*Juluk Adok*) dilakukan di atas singgasana ini. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang (*Dau*) dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi *Cakak Pepadun* ini diselenggarakan di Rumah Sesat dan dipimpin oleh seorang *punyimbang* atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi.



*Pepadun* adalah tahta kedudukan *punyimbang* atau tempat seorang raja duduk dalam kerajaan adat. *Pepadun* digunakan pada saat pengambilan gelar *kepunyimbangan* (pemimpin adat). Kegunaan *pepadun* adalah sebagai simbol adat yang resmi dan kuat berakarkan bukti-bukti dari zaman ke-zaman secara turun temurun dari seorang *punyimbang* yang sudah bergelar *Suttan* diatas *Pepadun* sendiri, *Pepadun* warisan nenek atau orang tuanya, maka ia bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus kekerabatan adatnya. (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan ,1998:54).

Menurut Hilman Hadikusuma (1989:76) kata *pepadun* mempunyai dua makna, yaitu:

- a) Bermakna memadukan pengesahan atau pengaduan untuk mentasbihkan bahwa orang yang duduk diatasnya adalah raja
- b) Bermakna tempat mengadukan segala ihwal dan mengambil keputusan bagi mereka yang pernah mendudukinya.

Dalam buku hukum adat dalam tebaran pemikiran (Puspawidjaja, 2006:97) masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun* terbagi dalam lima persekutuan hukum adat, yaitu:

1) *Abung Siwo Mego*

Meliputi tujuh wilayah Adat: Kota Bumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.

2) *Mego Pak Tulang Bawang*

Meliputi empat wilayah Adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga.

3) *Sungkai Bunga Mayang-Buay Lima Way Kanan*

Masyarakat *Sungkai Bunga Mayang-Buay Lima Way Kanan* mendiami Sembilan wilayah Adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkai, Bunga Mayang, Belambangan Umpu, Baradatu, dan Kasui.

#### 4) *Pubian Telu Suku*

Meliputi delapan wilayah Adat: Tanjungkarang, Balau, Bukuk Jadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedong tataan, dan Pugung.

### 3. Perkawinan Adat Lampung

Perkawinan adat adalah merupakan upacara perkawinan menurut tata cara aturan adat tertentu. Begitu pula dengan masyarakat Lampung yang mengenal dan melaksanakan sistem perkawinan adat. Ada dua bentuk perkawinan adat pada masyarakat Lampung yaitu , *bejujogh* dan *semanda*. Berbeda dengan Lampung Saibatin yang mengenal bentuk perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh*. Masyarakat suku Lampung *Pepadun* hanya mengenal perkawinan adat secara *Bejujogh*. Tata cara pernikahan masyarakat Lampung *Pepadun* pada umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu *rasan tuha* (lamaran) dan *Sebambangan* (larian). Adapun pengertian *rasan tuha* dan *sebambangan* dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. *Rasan Tuha* (lamaran)

*Rasan tuha* yaitu perkawinan yang terjadi dengan cara “lamaran” atau pinangan dari pihak orang tua bujang kepada pihak orang tua gadis. Perkawinan dengan cara lamaran ditandai dengan pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan. Uang tersebut digunakan untuk menyiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga (*sesan*), dan diserahkan kepada mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung (Abdul Syani, 2002:32).

#### 2. *Sebambangan* (larian)

*Sebambangan* juga dapat diartikan rasan sanak yaitu perkawinan yang bermula dari kehendak kedua muda-mudi (*muli-meghanai*) dengan cara berlarian (*sebambangan*) dimana si gadis dibawa oleh pihak bujang ke keluarga/kerabat dan ke kepala adatnya, kemudian diselesaikan dengan perundingan damai diantara kedua belah pihak.

Abdu Isyani menyatakan bahwa seimbang dilatarbelakangi karena adanya rintangan atau penghalang hubungan cinta kasih antara *mullimekhanai* (gadis dan bujang). Rintangan ini mungkin diantaranya karena hubungan cinta keduanya tidak mendapat restu dari salah satu pihak orang tua atau dari kedua pihak orang tua mereka dengan beragam alasan. (<https://abdulsyani.blogspot.com/> diakses pada 3 Januari pukul 00:57 WIB) sebagai berikut :

- a) Ketidaksanggupan pihak *mekhanai* (bujang) untuk memenuhi mahar dan permintaan keluarga *mulli* (gadis).
- b) Sebagai upaya untuk menghindari dari prosedur adat perkawinan *jujokh* (lamaran) yang membutuhkan proses panjang dengan biaya besar.
- c) Karena perbedaan status dan strata adat, perbedaan status sosial ekonomi.
- d) Karena ada larangan tidak boleh melangkahi saudaranya yg lebih tua.
- e) Menghindari zina dan fitnah.
- f) Karena adanya perselisihan antar orang tua sebelumnya.

### **2.3.Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000: 73).

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja.

Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri, salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.
2. Menemukan dunia luar hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.
4. Berubah sikap dan tingkah laku, banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.
5. Untuk bermain dan kesenangan, bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.
6. Untuk membantu ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu

orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal. (Muhammad, 2009: 165-168)

## **2.4. Tinjauan Komunikasi Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Individu tumbuh dan berkembang dari sebuah keluarga. Selanjutnya masyarakat akan terbentuk dari komponen keluarga. Keluarga seperti menurut kamus umum seperti yang dikutip oleh Ranjabar (2006) adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga ialah ibu, bapak dan anak-anaknya. Sekelompok manusia (ibu, bapak dan anak-anaknya) disebut keluarga nuklir atau keluarga inti. Dalam kehidupannya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami keinginan kita, begitupula kita dapat memahami keinginan orang lain. Dengan kodratnya demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinu dan penuh keakraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu.

Definisi lain dari keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Galvin and Bromel dalam Moss & Tubbs; 2005). Dari definisi tersebut maka keluarga adalah

kelompok orang yang secara bersama saling berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama baik dalam ikatan perkawinan maupun tidak dan saling berbagi harapan tentang masa depan mereka. Sehingga bentuk keluarga menurut definisi tersebut ini tidak selalu dalam bentuk ikatan perkawinan.

Keluarga menjadi penting karena nilai dan sikapnya menyatu dalam identitas seseorang. Seseorang akan menginternalisasikan pandangan keluarganya yang menjadi suatu lensa melalui mana ia memandang kehidupan. Bahkan sebagai orang dewasa, tidak peduli sejauh apapun masa kanak-kanak telah meninggalkan seseorang, keluarga sebagai kelompok primer awal tetap berada dalam dirinya. Oleh karenanya sangat sukar bagi seseorang bahkan barangkali tidak mungkin, untuk memisahkan diri dari kelompok primer seseorang, karena diri dan keluarga melebur kedalam suatu konsep “kita”.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan jenis keluarga yang akan diteliti adalah keluarga yang terlibat dalam suatu sistem perkawinan adat yaitu *Sebambangan*.

## 2. **Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks (Ruben,2006:109). Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa keluarga adalah termasuk kelompok primer sehingga dalam komunikasi kelompok menurut Charles Horton Cooley (dalam Rohim,2009:97) komunikasi pada kelompok primer memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian kita yang paling dalam dan tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage*. Sedangkan meluas artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, kita mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang verbal maupun non-verbal. Kedua, pada kelompok

primer bersifat personal. Dalam komunikasi primer, yang penting buat kita adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer sangat unik dan tidak dapat digantikan. Misalnya hubungan antara ibu dan anak. Ketiga, pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan, daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan sesuatu yang amat penting. Berbeda dengan kelompok sekunder yang lebih dipentingkan adalah aspek isinya bukan pada aspek hubungan. Keempat, pada kelompok primer pesan yang disampaikan cenderung lebih bersifat ekspresif, dan berlangsung secara informal. Jika membahas tentang keluarga sebagai kelompok primer maka komunikasi adalah salah satu aspek penting yang digunakan untuk menilai hubungan antara anggota keluarga

Keberhasilan suatu keluarga untuk saling bersatu dan menyesuaikan diri dengan anggota lainnya sangat tergantung dari cara mereka berkomunikasi. Melalui komunikasi, anggota keluarga saling mengetahui bagaimana satu sama lain harus beradaptasi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu juga dapat mengukur seberapa jauh kemampuan mereka untuk saling berbagi pemahaman melalui pesan-pesan yang disampaikan. Olson dan kawan-kawan juga menguraikan lebih lanjut bahwa keberhasilan keluarga dalam menciptakan hubungan yang seimbang dan stabil sangat tergantung dari gaya komunikasi yang cenderung bersifat saling asertif, adanya negosiasi, saling berbagi peran dan adanya keterbukaan dalam membuat aturan dalam rumah tangga.

Littlejohn (2001:236) menguraikan dalam konsep komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga terganggu maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sebagai sebuah sistem, keluarga juga merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar misalnya, keluarga besar dan lingkungan sosial. Sebagai sebuah sistem yang menjadi bagian dari sistem yang lebih besar sistem memiliki kelenturan sehingga

mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi disekitarnya. Dalam keluarga juga berlaku aturan dan kontrol bagi anggotanya. Biasanya orang tua yang memegang peranan tersebut.

### 3. **Komunikasi orang tua dengan anak**

Menurut Lestari (2012:61), hasil-hasil penelitian mengatakan bahwa komunikasi orang tua-anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shileds (dalam Lestari, 2012:61) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen.

Haim G. Ginott sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya *Komunikasi Orang Tua-Anak* (1996:25) mengemukakan cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan menghormati dan keterampilan tersebut berupa kegiatan tegur-sapa yang tidak boleh melukai harga diri anak, begitupun sebaliknya. Orang tua dalam hal ini bertindak sebagai pendidik yang pertama harus memberikan contoh dan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian member nasehat. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

#### **2.5. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagian dari kelompok tersebut, meskipun mempunyai peran berbeda. Misalnya: keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, dsb.

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil bersifat tatap-muka. Komunikasi kelompok melibatkan juga komunikasi



antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok (Mulyana, 2001: 2).

Menurut David Krech (1982: 456) mengemukakan bahwa komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi, yaitu:

1. *Small groups* (kelompok yang berjumlah sedikit)

Yaitu komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan. Ciri-ciri kelompok seperti ini adalah kelompok komunikasi dalam situasi berlangsungnya komunikasi mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan, dalam hal ini komunikator dapat berinteraksi atau melakukan komunikasi antar pribadi.

2. *Medium groups* (agak banyak)

Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah sebab bisa diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.

3. *Large groups* (jumlah banyak)

Merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikasi lebih bersifat emosional.

Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok (Curtis, 2005:149) sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;

3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok). Beal, Bohlen, dan Audabaugh (dalam Rakhmat, 2004: 171) meyakini peranan-peranan anggota-anggota kelompok terkategori sebagai berikut:

- a. Peranan tugas kelompok. Tugas kelompok adalah memecahkan masalah atau melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasi kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.
- b. Peranan pemeliharaan kelompok. Pemeliharaan kelompok berkenaan dengan usaha-usaha untuk memelihara emosional anggota-anggota kelompok.
- c. Peranan individual, berkenaan dengan usahan anggota kelompok untuk memuaskan kebutuhan individual yang tidak relevan dengan tugas kelompok

## **2.6. Teori yang Mendukung Penelitian**

### **1. Teori Rekonsiliasi**

Penelitian ini menggunakan teori rekonsiliasi. Istilah rekonsiliasi berakar pada kata bahasa Inggris "*to reconcile*" artinya membangun kembali hubungan erat yang menenangkan, membereskan, menyelesaikan dan membawa seseorang untuk menerima. Rekonsiliasi biasanya dihubungkan dengan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Miall (2000:56) mengatakan bahwa rekonsiliasi merupakan proses jangka panjang untuk mengatasi permusuhan dan rasa saling tidak percaya diantara dua kelompok yang berkonflik. Proses ini berusaha

menciptakan hubungan-hubungan damai sejajar di antara antagonis-antagonis sejarah berdasarkan pada kesamaan, sikap saling menghargai dan terutama kesepakatan.

Dalam kasus terjadinya *sebambangan* (melarikan gadis) yang mana yang terlibat konflik adalah dua kelompok yang terdiri dari pihak keluarga si gadis dan si bujang. Hal ini terjadi karena orang tua si gadis kurang berkenan terhadap apa yang dilakukan oleh si bujang yaitu membawa anak gadisnya pergi kepada pihak keluarga atau kerabatnya. Rekonsiliasi mencoba menormalkan hubungan pihak-pihak yang berkonflik yang juga membutuhkan pengakuan dua pihak yang berkonflik tersebut termasuk pemimpin atau tokoh-tokoh adat dalam masyarakat. Rekonsiliasi dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu menegosiasikan mufakat untuk dapat melaksanakan pernikahan antara si bujang dan si gadis. Kemudian untuk memperbaiki hubungan antar kedua pihak keluarga dan mengembalikan kehidupan yang damai.

## **2. Model Pemaafan (*Forgiveness Model*)**

Untuk mencapai rekonsiliasi masyarakat pasca konflik dibutuhkan proses-proses yang panjang. Karena rekonsiliasi adalah sebagai suatu proses melalui mana masyarakat bergerak dari masa lalu dibagi untuk masa depan bersama (Bloomfield, 2003). Long dan Brecke (2013) menggunakan *forgiveness model* atau model pemaafan untuk menjelaskan fase-fase menuju keberhasilan rekonsiliasi. Model ini memandang rekonsiliasi sebagai proses transformasi etos berkonflik menjadi etos berdamai. Dengan adanya proses transformasi ini terbukalah kemungkinan untuk memperbarui hubungan yang pernah buruk, dan ini hanya bisa tercapai melalui proses pemaafan (Long & Brecke, 2003). *Forgiveness model* terdiri dari empat fase yaitu

1. Fase pertama adalah fase pengungkapan kebenaran. Pada fase ini setiap pihak yang bertikai harus mampu menyadari kesalahan masa lalu dan berusaha mengungkapkan kebenaran yang terbuka untuk

publik, misalnya melalui investigasi resmi dan laporan di media massa.

2. Kedua, fase redefinisi identitas sosial yaitu fase rekonsiliasi yang menghendaki kesediaan kelompok mengubah sudut pandangnya mengenai posisi dan identitas kelompok sendiri, posisi dan identitas kelompok lainnya.
3. Ketiga, fase keadilan parsial. Pada fase ini yang bisa dicapai dalam soal keadilan ini, hanya sebatas pada yang disebut sebagai “partial justice”. Penegakan dan pencarian keadilan dalam pengertian setuntas-tuntasnya tidak akan pernah didapat, yang penting dalam hal ini adalah adanya perhatian pada pemenuhan rasa keadilan.
4. Keempat, fase kesediaan membangun hubungan baru yaitu masyarakat harus membangun komunikasi dan interaksi yang cukup intens agar rekonsiliasi dapat dicapai. Proses rekonsiliasi menurut model pemaafan ini pada umumnya terjadi menurut fase-fase di atas, walaupun tidak selalu berjalan berurutan dan bahkan berlangsung secara bersamaan. Identifikasi yang dilakukan oleh Kelman (dalam Afif, 2015) menunjukkan beberapa syarat yang dibutuhkan dalam rekonsiliasi diantaranya : pengakuan, permintaan maaf, basis moral bersama, komitmen dan tindakan penyembuhan psikologis, reparasi, dan pelembagaan kerja sama. Menurut Kelman syarat-syarat tersebut pada dasarnya didesain untuk memfasilitasi perubahan pada pembentukan kolektif yang kuat. Sehingga masyarakat dapat mengakui perbedaan identitas pihak lain dan perdamaian akan terwujud.

## **2.7.Tinjauan Tentang Pola dan Jaringan Komunikasi**

### **1. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses

pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung (Siahaan, 1991 : 57).
- c. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis (Effendy, 2003: 141).

Denis Mc.Quail (dalam Sendjaja, 1993 : 39) menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. *Intrapersonal Communication* yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi, melalui pancaindra dan sistem syaraf misalnya berfikir, merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar.
- b. *Interpersonal Communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, misalkan percakapan tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi, dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya

ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.

- c. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara dua kelompok, pada tingkatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.
- d. Komunikasi antar kelompok atau asosiasi yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau suatu asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi jenis ini boleh jadi hanya dua atau beberapa orang saja, tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.
- e. Komunikasi organisasi adalah mencakup kegiatan organisasi dan komunikasi antarorganisasi. Sifat pola komunikasi ini lebih formal dan mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
- f. Komunikasi dengan masyarakat luas dimana pada tingkat komunikasi ini komunikasi ditujukan pada masyarakat luas.

Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi organisasi adalah proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral organisasi, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi. Tantangan dalam menentukan pola komunikasi organisasi adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruh bagian organisasi dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian organisasi. Pola komunikasi yang dimaksud di sini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat.

## 2. Jaringan komunikasi

Jaringan komunikasi adalah penggambaran “*who say to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal, dimana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu, yang terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu seperti sebuah desa, sebuah organisasi, ataupun sebuah perusahaan (Gonzales, 1993:90).

Pengertian jaringan komunikasi menurut Rogers (Rogers, 1983: 323) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Knoke dan Kuklinski (Knoke, 1982:43) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa. Sedangkan Farace (dalam Berberg, 1987: 239) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya. Dari berbagai pengertian tersebut di atas adalah rangkaian hubungan diantara individu sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi, sehingga membentuk pola-pola atau model-model jaringan komunikasi tertentu. Analisis jaringan komunikasi merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisa menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan interpersonal sebagai unit analisa. Tujuan penelitian komunikasi menggunakan analisis jaringan komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum mengenai interaksi manusia dalam suatu sistem (Rogers, 1981:177). Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi adalah :

- a. Mengidentifikasi klik dalam suatu system.
- b. Mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaisons*, *bridges* dan *isolated*.

- c. Mengukur berbagai indikator (indeks) struktur komunikasi, seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan sebagainya.

Klik dalam jaringan komunikasi adalah bagian dari sistem (sub sistem) dimana anggota-anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dalam sistem komunikasi (Rogers, 1981:138 ).

Dalam proses difusi, untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi terdapat peranan-peranan sebagai berikut (Rogers, 1981:25 ) :

- a. *Liaison*, yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi *Liaison* bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok.
- b. *Gatekeeper*, yaitu orang melakukan penyaringan terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/sub kelompok.
- c. *Bridge*, yaitu anggota suatu kelompok/sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/ sub kelompok lainnya.
- d. *Isolate* , yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok
- e. *Kosmopolit*, yaitu seseorang dalam kelompok/sub kelompok yang menghubungkan kelompok/sub kelompok dengan kelompok/sub kelompok lainnya atau pihak luar.
- f. *Opinion Leader*, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok.
- g. *Star*, yaitu orang yang menjadi pemusatan jalur informasi dari individu lainnya dalam suatu jaringan komunikasi
- h. *Neglectee*, yaitu orang yang memilih untuk mendapatkan suatu informasi tapi tidak dipilih sebagai sumber informasi. Dalam kelompok formal maupun informal pola komunikasi sangat dibutuhkan untuk terciptanya kelarasan penyaluran pesan dalam setiap



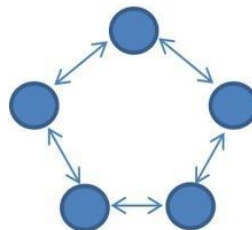
individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok, agar dapat memaksimalkan hasil dan meminimalisir hal yang tidak diinginkan/hambatan untuk mencapai tujuan.

Dalam kelompok formal maupun informal pola komunikasi sangat dibutuhkan untuk terciptanya kelarasan penyaluran pesan dalam setiap individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok, agar dapat memaksimalkan hasil dan meminimalisir hal yang tidak diinginkan/hambatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Devito (2011:382) ada lima struktur jaringan komunikasi kelompok, kelima struktur tersebut adalah:

#### 1. Struktur Lingkaran

Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.

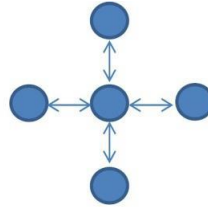


**Gambar 1 Struktur Lingkaran**

#### 2. Struktur Roda

Struktur roda memiliki pemempin yang jelas. Yaitu yang posisinya dipusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. Orang yang berada ditengah

(pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibidang cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah yang sederhana saja.

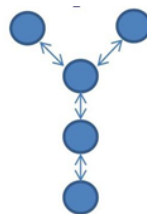


**Gambar 2 Struktur Roda**

### 3. Struktur Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga, anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang saja.

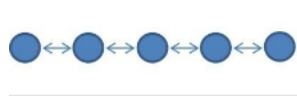
Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu kelompok. Pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi bersifat desentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.



**Gambar 3 Struktur**

#### 4. Struktur Rantai

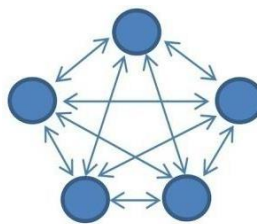
Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali, bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.



**Gambar 4 Struktur Rantai**

#### 5. Struktur semua saluran, atau pola bintang

Hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, pola anggota ini memungkinkan adanya partisipasi secara optimum.



**Gambar 5 Struktur semua saluran**

Struktur diatas memiliki keunggulan dan kekurangan, dalam sebuah kelompok atau organisasi struktur jaringan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok atau organisasi hasilnya akan menghambat arus

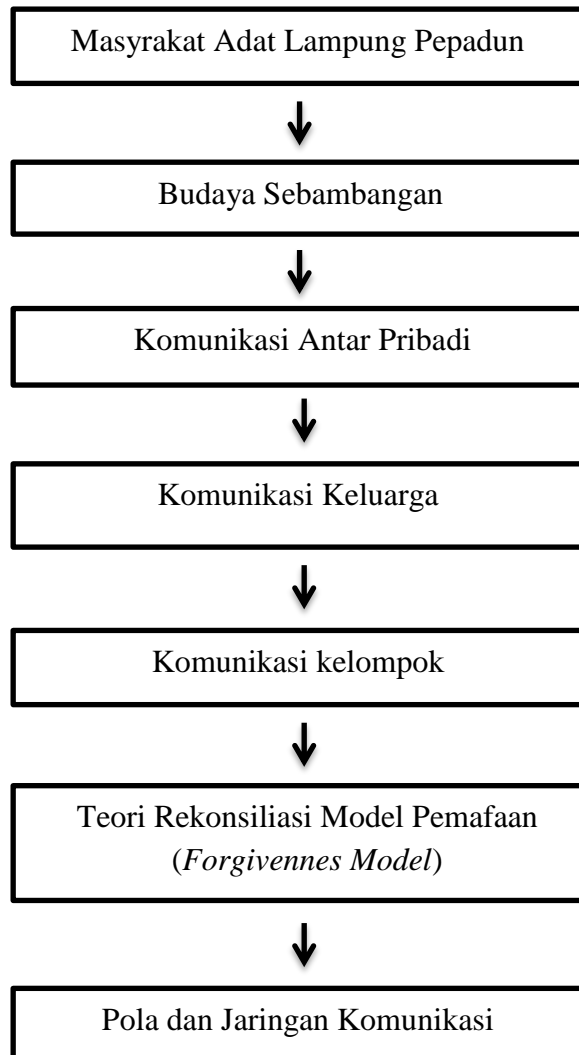
pesan dalam komunikasi internal antara masing-masing anggota, ketua kelompok atau organisasi harus dengan cermat memutuskan jaringan seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan kelompok (Devito, 2011:345)

## 2.8. Kerangka Teori

Masyarakat etnik Lampung mengenal adanya sistem perkawinan adat, *Sebambangan* merupakan salah satu sistem perkawinan adat Lampung yang ada di kalangan masyarakat etnik Lampung, yang mana pihak bujang (*mekhanai*) akan melarikan gadis (*mulei*) yang dicintai untuk dibawa ke tempat kerabat dari keluarga pihak laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena telah ada kesepakatan antara kedua belah pihak yang terlibat, yaitu bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya. Adanya kesepakatan ini terjadi karena telah dilakukan komunikasi antar pribadi antara kedua belah pihak yang terlibat yaitu si bujang dan si gadis. Kemudian setelah *sebambangan* dilakukan barulah si gadis menyampaikan kepada keluarganya melalui surat *tengepik* bahwa ia telah melakukan *sebambangan* dengan laki-laki yang dicintainya, sedangkan si bujang akan membawa si gadis ke rumahnya dan menyampaikan niatnya ingin menikahi gadis yang ia bawa kepada pihak keluarga untuk selanjutnya dibawa ke tokoh adat untuk mencari solusi yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dalam prosenya, pelaksanaan *sebambangan* etnik Lampung Pepadun ini terdapat suatu pola komunikasi yang dapat dilihat dari teori rekonsiliasi model pemafaan (*forgiveness model*) sebagai panduan untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan pola dan jaringan komunikasi pada masyarakat etnik Lampung Pepadun desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran.

Maka kerangka pikir dari penelitian tentang Pola dan Jaringan Komunikasi Budaya *Sebambangan* dapat digambarkan pada tabel berikut :



**Gambar 6. Bagan Kerangka Pikir**

*Sumber : Data Diolah Peneliti*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian Deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 2010: 207). Metode kualitatif menurut Moleong (2004:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Alasan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif adalah bahwa tipe ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibandingkan dengan tipe lain. Kemudian tipe penelitian ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya, metode kualitatif ini akan membantu penulis untuk dapat melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola dan jaringan komunikasi budaya *sebambangan* pada masyarakat desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran.

#### **3.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berperan penting dalam penelitian kualitatif, yaitu untuk membatasi studi dan bidang kajian penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak pada melimpahnya volume data yang diperolehnya. Penentuan kriteria informan kunci telah peneliti tentukan berdasarkan hasil data pra-survei yang telah dilakukan di desa Padang Ratu , Pesawaran.

Dengan adanya fokus penelitian, seorang peneliti tahu persis apa saja data yang perlu dikumpulkan dan data yang mungkin menarik, tetapi tidak relevan, sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2007:62-63). Fokus penelitian ini berfokus pada bagaimanakah pola dan jaringan komunikasi pada budaya *Sebambangan*.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang masih melaksanakan budaya sebambangan di desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran. Sebambangan merupakan salah satu bentuk perkawinan adat Lampung yang hingga saat ini masih dilakukan khususnya oleh masyarakat desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran.

### **3.4. Informan**

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk dimintai keterangan atau informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu kita sangat membutuhkan informan, karena tanpa seorang informan kita tidak mungkin mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah ketua adat dan tokoh masyarakat Lampung *Pepadun* desa Padang Ratu yang terkait dengan pola dan jaringan komunikasi budaya *sebambangan* yang merupakan salah satu bentuk perkawinan adat Lampung di desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan

menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Penentuan kriteria informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat etnik Lampung *Pepadun* di desa Padang Ratu.
2. Pasangan Suami Istri yang merupakan pelaku *sebambangan*.
3. Pihak yang terlibat pada proses *sebambangan*.
4. Tokoh adat di desa Padang Ratu.
5. Tokoh masyarakat di desa Padang Ratu.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disini berarti pencarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dan mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2007: 155)

1. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh sebuah data yang dihasilkan dari proses tanya jawab langsung terhadap informan dari subyek penelitian. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang didapat dari proses komunikasi yang terjadi.

2. Observasi

Dalam hal ini, observasi partisipan dilakukan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan berkumpul/bergaul, bersahabat, dan ikut dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.



Peneliti akan terlibat pertemanan dengan para masyarakat kelompok adat *Pepadun*.

Peneliti akan turut langsung berpartisipasi dan bergaul dengan mereka untuk mengamati subjektif mungkin sehingga nantinya akan ada sebuah catatan lapangan yang merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif.

### 3. Dokumentasi

Mengumpulkan data-data informasi yang diperlukan dalam penelaahan permasalahan penelitian dari masyarakat desa Padang Ratu beserta dokumentasi pada saat proses wawancara sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadian.

## 3.6. Sumber Data Penelitian

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data utama untuk menjawab pertanyaan dan memenuhi tuntutan tujuan penelitian. Data Primer yaitu berupa data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari informan secara langsung (Arikunto, 2010:22).

Data Primer didapat langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan juga pelaku yang pernah terlibat dalam perkawinan adat yaitu *Sebambangan* di desa Padang Ratu.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung data utama yang digunakan untuk menambah pengayaan dalam pembahasan penelitian. Data Sekunder merupakan jenis data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber yang bersangkutan. Data primer berupa studi kepustakaan dan dokumentasi, baik dari buku, arsip, data statistik, jurnal, dan lain-lain.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur sistematis transkrip, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (Moleong, 2007: 288). Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdahanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dibatasi sebagai sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang lebih utama bagi analisis kualitas valid. Untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian ini maka akan diusahakan membuat berbagai matrik jaringan dan bagan atau dimungkinkan dalam interpretatif yang baik sehingga dapat menyajikan data secara lebih baik.

3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Peneliti berupaya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung dan makna-makna yang muncul dari data yang mengandung kebenaran, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

### 3.8. Keabsahan Data

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 270-276) :

- a. Perpanjangan pengamatan Peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru.
- b. Ketekunan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan benar atau tidak.
- c. Triangulasi Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.
- d. Analisis kasus negatif, peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- e. Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.
- f. Mengadakan *member check*. yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi

data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai pola dan jaringan komunikasi dalam budaya *sebambangan* di desa Padang Ratu Gedong Tataan Pesawaran sebagai berikut :

1. Pola komunikasi pada budaya *sebambangan* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu :
  - a. Tahap *Pra-sebambangan*

Dalam tahapan ini pola komunikasi yang terbentuk secara dua arah antara si bujang dan si gadis, karena mereka berdua melakukan pertukaran informasi berupa perjanjian untuk melakukan *sebambangan*.
  - b. Tahap *Sebambangan*

Dalam tahapan ini pola komunikasi yang terbentuk terdapat dua pola yaitu pola komunikasi satu arah dimana pola ini terbentuk dari tindakan si gadis yang menaruh surat dan *tengepik* untuk memberikan informasi ke keluarganya tanpa mengharapkan balasan, sedangkan pola kedua yaitu pola komunikasi dua arah dimana pola ini terbentuk dari tindakan si bujang yang sudah membawa si gadis kerumahnya dan menitipkan nya kepada kedua orang tuanya.
  - c. *Pasca sebambangan*

Dalam tahapan ini pola komunikasi yang terbentuk yaitu pola komunikasi multi arah. Karena telah melibatkan kedua belah pihak yaitu orang tua dan tetua adat masing masing, sehingga akan terjalin pertukaran informasi antar pihak yang terlibat didalamnya.
2. Jaringan komunikasi budaya *sebambangan* di desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran membentuk sosiogram berbentuk layang-layang, dan membentuk satu klik. Hal ini terjadi karena komunikasi pada setiap tahap

tidak memiliki pemimpin sebagai acuan melainkan informasi tersebar secara bergantian antara satu individu ke individu yang lain. Arus komunikasi tersebar bermula dari bagian bawah menuju bagian atas. Pada bagian bawah informasi hanya akan disampaikan secara pribadi antar individu tanpa melibatkan anggota kelompok lain, kemudian di bagian atas barulah informasi akan disebarkan ke anggota lain berdasarkan urutan atau tahapan proses sebambangan.

## 5.2. SARAN

1. Masyarakat adat Lampung sebaiknya melestarikan budaya sebambangan yang sudah terjadi selama bertahun-tahun namun dengan mengikuti perkembangan zaman.
2. Untuk seluruh masyarakat Lampung khususnya generasi penerus, peneliti menyarankan agar mempelajari budaya perkawinan adat Lampung, agar menambah wawasan kebudayaan etnik Lampung tentang perkawinan adat khususnya dengan cara *sebambangan*.
3. Diharapkan ada penelitian selanjutnya, yang meneliti lebih rinci terkait pola yang terbentuk dari setiap tahapan *sebambangan* serta bagaimana jaringan komunikasi pada saat prosesi perkawinan adat dengan cara *sebambangan*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afifudin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto. 2010. *Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DeVitto, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*, New York, Longman
- Efendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Cetakan Kesembilan belas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Gonzales RC, Woods RE. 1993. *Digital Image Processing*. USA : Addison-Wesley Publishing
- Hadikusuma, Hilman. 1999. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung
- Ibrahim, Sayuti. 1995. *Buku Handak II Mengenal Adat Lampung Pubian*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. USA: Wadsworth Group
- Long, William J. dan Peter Brecke. 2003. *War and Reconciliation: Reason and Emotion in Conlict Resolution*. Cambridge. MA: MIT Press.
- Miall dan Woodhouse. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhammad, Arni . 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa dan Ghanem. 2013. *The Israeli Negotiation Strategy Under Netanyahu: Settlement Without Reconciliation*. International Journal of Conflict Management
- Puspawidjaja, Rizani. 2006. *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ruben, Brent D., Lea P. Stewart. 2006. *Communication And Human Behavior*. Fifth Edition. USA: Pearson Education, Inc
- Ruwiastuti, Maria. 2000. *Sesat Pikir Politik Hukum Agraria. Membongkar Alas Penguasaan Negara Atas Hak-Hak Adat*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Satori, Djam'an,Aan Komariah.2009.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sobur, Alex.1996. *Komunikasi Orang tua-Ana.*, Bandung: Angkasa.
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuraida Kherustika, Hazimi The'Lian, BA. 1998/1999 *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung : Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Lampung.

### **Website**

- Syani, Abdul. 2013. *Adat Sebambangan Perluah Dilestarikan*. <https://abdulsyani.blogspot.com/2013/11/adat-sebambangan-perluah-dilestarikan.html>, diakses pada 3 Januari, pukul 00:57 WIB.



## **Jurnal**

Arafah, Siti Sopiah, Iskandar Syah dan Suparman Arif. 2014. *Tradisi Sebambangan (Larian) pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Srimenanti Kabupaten Way Kanan*. Universitas Lampung.

## **Skripsi**

Hidayatullah, Ridho. 2017. *Pola dan Jaringan Komunikasi Kepaksian Sekala Brak (Studi pada Kepaksian Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung

Nugroho, Radhit Gugi. 2016. *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi Pada Kelompok Pemburu Pekon Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Lestari, Linda. 2016. *Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (Pomparan Ni Raja Nalambaton) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)*. Universitas Lampung : Bandar Lampung